



Keadaan Kehinaan Dan Kemuliaan Kristus

Deden Andika Saputra¹, Nafaya Yesilia², Rossan Kurnia³, Sarmauli⁴

¹⁻⁴ Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya

Alamat: Jalan Tampung Penyang, RTA Milono Km. 6 Kota Palangka Raya, 73112 Kalimantan Tengah

Email: dedenandikasaputra907@gmail.com¹, nafayayesilia@icloud.com², russankurnia@gmail.com³, sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id⁴

Abstract. *The state of Christ's humiliation and exaltation represents two essential aspects of Christology, illustrating His journey from incarnation to ascension. Christ's humiliation includes His humble birth, a life of suffering, and His death on the cross. In contrast, His exaltation encompasses His resurrection, ascension to heaven, and reign as the sovereign King over all creation. This study aims to analyze the theological significance of Christ's humiliation and exaltation and their relevance to the lives of believers. This research employs a qualitative approach using the library research method, where primary data sources are drawn from biblical texts and Christian theological literature. The findings reveal that Christ's humiliation is an act of obedience to God the Father and a means of human redemption, while His exaltation serves as evidence of victory over sin and death and the fulfillment of God's plan of salvation. Furthermore, this study affirms that the relationship between Christ's humiliation and exaltation has implications for the faith of believers, providing hope for future glory with Christ and calling them to live in obedience and perseverance amid suffering.*

Keywords: *Christ's Humiliation, Christ's Exaltation, Christology, Redemption, Salvation.*

Abstrak. Keadaan kehinaan dan kemuliaan Kristus merupakan dua aspek penting dalam kristologi yang menggambarkan perjalanan-Nya dari inkarnasi hingga kenaikan ke surga. Kehinaan Kristus mencakup kelahiran-Nya dalam kesederhanaan, kehidupan yang penuh penderitaan, serta kematian-Nya di kayu salib. Sebaliknya, kemuliaan Kristus mencakup kebangkitan-Nya, kenaikan-Nya ke surga, dan kedudukan-Nya sebagai Raja yang berkuasa atas seluruh ciptaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna teologis kehinaan dan kemuliaan Kristus serta relevansinya bagi kehidupan orang percaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), di mana sumber data utama diperoleh dari teks-teks Alkitab serta literatur teologi Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehinaan Kristus merupakan bentuk ketaatan-Nya kepada Allah Bapa dan sarana penebusan dosa manusia, sementara kemuliaan-Nya menjadi bukti kemenangan atas dosa dan maut serta penggenapan rencana keselamatan. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa hubungan antara kehinaan dan kemuliaan Kristus memiliki implikasi bagi kehidupan iman orang percaya, yaitu sebagai pengharapan akan kemuliaan bersama Kristus dan panggilan untuk hidup dalam ketaatan serta ketekunan di tengah penderitaan.

Kata kunci: Kehinaan Kristus, Kemuliaan Kristus, Kristologi, Penebusan, Keselamatan.

1. LATAR BELAKANG

Keadaan kehinaan dan kemuliaan Kristus merupakan dua aspek penting dalam kristologi yang menggambarkan perjalanan-Nya dari inkarnasi hingga kenaikan ke surga. Kehinaan Kristus merujuk pada keadaan-Nya ketika Ia mengambil rupa manusia, hidup dalam penderitaan, dan mengalami kematian di kayu salib. Sebaliknya, kemuliaan Kristus mencakup kebangkitan, kenaikan, dan kedudukan-Nya yang mulia di sisi Allah Bapa. Pemahaman terhadap kedua aspek ini sangat penting dalam teologi Kristen karena mencerminkan karya penyelamatan yang dilakukan oleh Kristus (Asali, 2021).

Kehinaan Kristus dimulai sejak inkarnasi-Nya, saat Firman menjadi manusia (Yohanes 1:14). Dalam Filipi 2:6-8, Rasul Paulus menyatakan bahwa Kristus, meskipun dalam wujud Allah, rela merendahkan diri dengan mengambil rupa seorang hamba. Kehinaan ini tidak hanya tampak dalam kondisi lahiriah-Nya yang sederhana, tetapi juga dalam penderitaan yang Ia alami sepanjang hidup-Nya, hingga wafat di kayu salib. Robert Reymond, dalam *A New Systematic Theology of the Christian Faith*, menjelaskan bahwa kehinaan Kristus mencakup kelahiran-Nya dalam kemiskinan, hidup yang penuh kesengsaraan, penolakan oleh bangsa-Nya sendiri, serta kematian yang memalukan di salib. Dengan demikian, kehinaan Kristus mencakup bukan hanya penderitaan fisik, tetapi juga penderitaan secara spiritual dan emosional (Reymond, 2019).

Setelah mengalami penderitaan dan kehinaan, Kristus ditinggikan melalui kebangkitan-Nya dari kematian (Matius 28:6). Kebangkitan ini menunjukkan kemenangan-Nya atas dosa dan maut, serta merupakan penggenapan nubuat-nubuat dalam Perjanjian Lama. Kemuliaan Kristus juga dinyatakan melalui kenaikan-Nya ke surga (Kisah Para Rasul 1:9-11), di mana Ia kini duduk di sebelah kanan Allah Bapa dan bertindak sebagai perantara bagi umat manusia (Ibrani 7:25). Dalam pandangan Budi Asali dalam bukunya *Kristologi: Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat*, kemuliaan Kristus adalah bukti dari penyelesaian karya penebusan-Nya dan awal dari pemerintahan-Nya sebagai Raja atas segala raja. Kemuliaan ini juga menjadi harapan bagi orang percaya bahwa mereka akan turut mengambil bagian dalam kebangkitan dan kemuliaan-Nya. Keadaan kehinaan dan kemuliaan Kristus menunjukkan paradoks dalam iman Kristen, di mana Yesus yang adalah Tuhan rela merendahkan diri-Nya demi keselamatan manusia dan kemudian dimuliakan. Pemahaman tentang dua aspek ini tidak hanya memperdalam iman tetapi juga meneguhkan keyakinan akan karya keselamatan Kristus.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis mengenai kehinaan dan kemuliaan Kristus menyoroti dua aspek utama dalam kristologi yang mencerminkan perjalanan Yesus dari inkarnasi hingga kenaikan-Nya ke surga. Kehinaan Kristus mencakup inkarnasi-Nya dalam kesederhanaan, kehidupan yang penuh penderitaan dan penolakan, serta kematian-Nya di kayu salib sebagai bentuk ketaatan dan solidaritas terhadap manusia yang berdosa (Filipi 2:6-8; Ibrani 5:8). Kehinaan ini bukan sekadar penderitaan fisik, tetapi juga mencerminkan aspek spiritual, seperti keterpisahan-Nya dari Allah Bapa saat menanggung dosa dunia (Matius 27:46).

Sebaliknya, kemuliaan Kristus dimulai dengan kebangkitan-Nya sebagai bukti kemenangan atas dosa dan maut, diikuti oleh kenaikan-Nya ke surga dan kedudukan-Nya sebagai Raja yang berkuasa atas seluruh ciptaan (Matius 28:6; Kisah Para Rasul 1:9-11). Kemuliaan ini mencapai puncaknya dalam kedatangan-Nya kembali sebagai Hakim yang akan memerintah dalam kekekalan (Wahyu 19:11-16). Hubungan antara kehinaan dan kemuliaan Kristus menunjukkan bahwa penderitaan-Nya menjadi sarana keselamatan bagi manusia, sementara kemuliaan-Nya memberi pengharapan akan hidup kekal (1 Korintus 15:57; Ibrani 7:25). Dalam kehidupan orang percaya, pemahaman ini menegaskan bahwa penderitaan bukanlah akhir, melainkan bagian dari proses menuju kemuliaan bersama Kristus, sekaligus menjadi panggilan untuk hidup dalam iman, ketekunan, dan kasih kepada sesama (Roma 8:17; Markus 10:45).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui metode studi literatur atau penelitian kepustakaan. Untuk menganalisis konsep kehinaan dan kemuliaan Kristus berdasarkan Alkitab dan pemikiran teologis. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks-teks Alkitab yang relevan, seperti Filipi 2:6-11, Matius 27:46, Ibrani 5:8, serta referensi dari literatur teologi Kristen, termasuk karya-karya teolog seperti John Calvin, Karl Barth, dan Wayne Grudem. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah literatur dari buku-buku teologi, jurnal akademik, dan artikel yang membahas aspek kristologi. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan menginterpretasikan teks-teks Alkitab serta membandingkannya dengan pandangan teolog untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai kehinaan dan kemuliaan Kristus. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian teologi Kristen, khususnya dalam memahami makna penderitaan dan kemenangan Kristus serta relevansinya bagi kehidupan orang percaya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian

Keadaan kehinaan dan kemuliaan Kristus merupakan dua aspek penting dalam kristologi yang menggambarkan perjalanan-Nya dari inkarnasi hingga kenaikan ke surga. Kehinaan Kristus merujuk pada keadaan-Nya ketika Ia mengambil rupa manusia, hidup dalam penderitaan, dan mengalami kematian di kayu salib. Sebaliknya, kemuliaan

Kristus mencakup kebangkitan, kenaikan, dan kedudukan-Nya yang mulia di sisi Allah Bapa. Pemahaman terhadap kedua aspek ini sangat penting dalam teologi Kristen karena mencerminkan karya penyelamatan yang dilakukan oleh Kristus. Kehinaan Kristus adalah keadaan di mana Yesus, sebagai Anak Allah, merendahkan diri-Nya dengan mengambil rupa manusia, hidup dalam keterbatasan, mengalami penderitaan, dan akhirnya mati di kayu salib demi menebus dosa manusia. Kehinaan ini mencakup kelahiran-Nya dalam kesederhanaan, kehidupan yang penuh dengan tantangan dan penolakan, serta kematian yang hina di kayu salib (Filipi 2:6-8; Reymond, 2019). Kehinaan Kristus juga mencerminkan ketaatan-Nya kepada Allah Bapa, seperti yang dinyatakan dalam Ibrani 5:8 bahwa Ia belajar taat melalui penderitaan yang Ia alami. Kehinaan Kristus bukan hanya tentang penderitaan fisik tetapi juga aspek rohani-Nya. Dalam Matius 27:46, Yesus berseru, "Eli, Eli, lama sabakhtani?" yang menunjukkan betapa Ia mengalami keterpisahan dengan Allah Bapa karena menanggung dosa dunia. Kehinaan ini adalah puncak dari pengorbanan-Nya demi keselamatan manusia.

Kemuliaan Kristus merujuk pada keadaan-Nya setelah kebangkitan, di mana Ia mengalahkan dosa dan kematian, naik ke surga, dan duduk di sebelah kanan Allah Bapa sebagai Raja yang berdaulat atas seluruh ciptaan. Keadaan mulia ini menjadi bukti nyata dari kemenangan Kristus serta penggenapan rencana keselamatan bagi umat manusia (Matius 28:6; Kisah Para Rasul 1:9-11; Asali, 2021). Dalam Filipi 2:9-11 ditegaskan bahwa Allah telah sangat meninggikan Kristus dan menganugerahkan kepada-Nya nama yang melebihi segala nama, sehingga setiap lutut bertelut dan setiap lidah mengakui bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan. Kemuliaan-Nya juga tercermin dalam peran-Nya sebagai Imam Besar yang hidup dan terus menjadi perantara bagi manusia (Ibrani 7:25). Puncak dari kemuliaan Kristus akan dinyatakan dalam kedatangan-Nya kembali sebagai Hakim atas dunia (Wahyu 19:11-16), saat Ia akan memerintah dalam kemuliaan yang abadi.

B. Pembahasan

a. Keadaan Kehinaan Kristus Menurut Alkitab Dan Teologi Kristen

Kehinaan Kristus merupakan salah satu aspek penting dalam doktrin Kristen yang menggambarkan bagaimana Yesus, sebagai Anak Allah, rela merendahkan diri untuk menyelamatkan umat manusia. Dalam pemahaman teologi Kristen, kehinaan ini bukan sekadar penderitaan fisik, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan sosial yang menunjukkan ketaatan-Nya kepada Allah Bapa serta solidaritas-Nya dengan

manusia yang berdosa. Dalam Alkitab, kehinaan Kristus dijelaskan dalam beberapa tahap yang menggambarkan bagaimana Ia, yang adalah Allah, merendahkan diri-Nya demi keselamatan manusia:

- **Inkarnasi (Kelahiran dalam Kesederhanaan):** Yesus lahir di Betlehem dalam keadaan yang sangat sederhana, bukan sebagai raja duniawi melainkan sebagai bayi yang diletakkan di palungan (Lukas 2:7). Ini menunjukkan bahwa Ia rela mengosongkan diri-Nya dari kemuliaan-Nya sebagai Allah dan mengambil rupa seorang hamba (Filipi 2:6-7).
- **Kehidupan dalam Ketaatan dan Penolakan:** Selama kehidupan-Nya di dunia, Yesus menghadapi berbagai bentuk penolakan dan penderitaan. Dalam Yohanes 1:11 disebutkan bahwa "Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya." Yesus juga mengalami berbagai percobaan sebagaimana yang dialami manusia (Ibrani 4:15), namun Ia tetap tidak berbuat dosa.
- **Penderitaan dan Kematian di Kayu Salib:** Puncak dari kehinaan Kristus adalah penderitaan fisik, mental, dan spiritual yang Ia alami saat disalibkan. Matius 26:67 mencatat bagaimana Ia diludahi, dipukuli, dan diejek sebelum akhirnya disalibkan. Dalam 2 Korintus 5:21, dijelaskan bahwa "Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah."

Dari perspektif teologi Kristen, kehinaan Kristus adalah bagian dari rencana keselamatan Allah. Para teolog seperti John Calvin menekankan bahwa kehinaan Kristus adalah bentuk ketaatan-Nya yang sempurna kepada kehendak Bapa, yang membawa penebusan bagi umat manusia (Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1559). Karl Barth juga menekankan bahwa kehinaan Kristus merupakan bentuk solidaritas Allah dengan manusia yang jatuh dalam dosa (Barth, *Church Dogmatics*, 1936).

b. Proses Kehinaan Kristus Ditunjukkan Dalam Kehidupan, Penderitaan, Dan Kematian-Nya

Kehinaan Kristus terjadi dalam suatu proses yang nyata dalam kehidupan-Nya di dunia. Hal ini dapat dibagi dalam tiga aspek utama (Sihombing, 2021):

➤ **Kehidupan-Nya dalam Kehinaan**

Sejak lahir, Yesus mengalami hidup dalam kesederhanaan dan kemiskinan. Ia

tidak dilahirkan dalam lingkungan kerajaan, tetapi dalam keluarga sederhana di Nazaret (Lukas 2:4-7). Selain itu, dalam pelayanan-Nya, Ia memilih untuk hidup dalam ketergantungan penuh kepada Allah tanpa memiliki tempat tinggal tetap (Matius 8:20). Ia juga mengalami penolakan dari orang-orang yang mengenal-Nya sejak kecil (Markus 6:3).

➤ **Penderitaan-Nya yang Berat**

Penderitaan Kristus bukan hanya terjadi di kayu salib, tetapi juga sepanjang perjalanan pelayanan-Nya. Ia sering menghadapi perlawanan dari pemimpin agama Yahudi (Matius 23:13-36). Yesus juga mengalami pengkhianatan oleh murid-Nya sendiri, Yudas Iskariot (Matius 26:14-16), serta ditinggalkan oleh murid-murid lainnya saat ditangkap (Matius 26:56). Selain penderitaan fisik akibat penyiksaan yang Ia terima sebelum disalibkan (Matius 27:26-30), Ia juga mengalami penderitaan batin saat berdoa di Getsemani (Lukas 22:44). Ia merasa kesedihan yang mendalam karena harus menanggung dosa seluruh dunia.

➤ **Kematian-Nya di Kayu Salib**

Kematian Yesus di kayu salib adalah bentuk kehinaan terbesar yang Ia alami. Dalam hukum Romawi, penyaliban adalah bentuk hukuman bagi penjahat kelas berat. Yesus, meskipun tidak bersalah, mengalami penghinaan publik dan diejek oleh banyak orang saat tergantung di salib (Matius 27:39-44). Selain penderitaan fisik, kematian Yesus juga mencerminkan keterpisahan spiritual dari Allah Bapa sebagai akibat dari dosa dunia yang ditanggung-Nya (Matius 27:46). Kematian-Nya bukan hanya sekadar peristiwa sejarah, tetapi juga memiliki makna teologis yang dalam, di mana Ia menjadi korban penebusan bagi umat manusia.

c. Makna Teologis Kehinaan Kristus

Kehinaan Kristus bukan hanya sekadar pengalaman penderitaan, tetapi memiliki implikasi teologis yang mendalam (Manalu, 2020):

➤ **Sebagai Wujud Ketaatan kepada Allah Bapa**

Kristus menunjukkan ketaatan-Nya kepada Allah Bapa hingga mati di kayu salib (Filipi 2:8). Ketaatan ini menjadi teladan bagi setiap orang percaya dalam menanggapi panggilan Allah.

➤ **Sebagai Sarana Penebusan Dosa**

Melalui penderitaan dan kematian-Nya, Yesus menanggung dosa umat manusia dan membawa pendamaian antara manusia dan Allah (1 Petrus 2:24). Kehinaan-

Nya menjadi jalan keselamatan bagi dunia.

➤ **Sebagai Teladan Hidup Orang Percaya**

Yesus mengajarkan bahwa setiap pengikut-Nya harus siap untuk mengalami penderitaan dan kehinaan demi menjalankan kehendak Allah (Matius 16:24). Dengan demikian, kehinaan Kristus bukan hanya sejarah, tetapi menjadi panggilan bagi umat-Nya untuk hidup dalam ketaatan dan pengorbanan.

Kehinaan Kristus bukan hanya terjadi di satu momen, tetapi merupakan proses yang terus berlangsung sejak kelahiran-Nya hingga kematian-Nya. Melalui kehidupan-Nya yang sederhana, penderitaan-Nya yang berat, dan kematian-Nya yang hina, Yesus menunjukkan kasih-Nya yang tak terbatas bagi manusia. Pengorbanan-Nya ini menjadi dasar bagi keselamatan umat manusia dan teladan bagi setiap orang percaya untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah.

d. Bentuk Kemuliaan Kristus Setelah Kebangkitan Dan Kenaikan-Nya Ke Surga

Setelah melewati kehinaan yang begitu mendalam, Yesus memasuki fase kemuliaan-Nya yang dinyatakan melalui kebangkitan dan kenaikan-Nya ke surga (dalam Grudem, 2020):

➤ **Kebangkitan Kristus**

Kebangkitan Yesus menandakan kemenangan-Nya atas dosa dan maut (1 Korintus 15:55-57). Ia bangkit pada hari ketiga, sebagaimana telah dinubuatkan dalam Kitab Suci (Lukas 24:6-7). Peristiwa kebangkitan ini menjadi bukti bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan, dan bahwa kematian-Nya benar-benar membawa kuasa penebusan bagi umat manusia.

➤ **Penampakan kepada Murid-Murid-Nya**

Sesudah kebangkitan-Nya, Yesus menampakkan diri kepada para murid untuk menunjukkan bahwa Ia benar-benar hidup (Yohanes 20:19-29). Penampakan tersebut menguatkan iman mereka dan menjadi fondasi utama dalam penyebaran Injil. Selain kepada para murid, Yesus juga menampakkan diri kepada lebih dari 500 orang pada saat yang sama (1 Korintus 15:6), menunjukkan bahwa kebangkitan-Nya bukan sekadar mitos atau ilusi.

➤ **Kenaikan ke Surga dan Kemuliaan di Sisi Allah**

Empat puluh hari setelah kebangkitan-Nya, Yesus diangkat ke surga dan kini berada di sebelah kanan Allah Bapa (Kisah Para Rasul 1:9-11). Kenaikan-Nya menunjukkan bahwa misi-Nya di dunia telah selesai dan Ia menerima kembali kemuliaan yang telah Ia tinggalkan saat inkarnasi. Dalam kemuliaan surgawi, Yesus memerintah sebagai Raja yang berdaulat atas segala ciptaan.

➤ **Peran sebagai Pengantara, Raja, dan Hakim**

Kristus kini bertahta sebagai Raja atas segala sesuatu dan berperan sebagai pengantara antara manusia dan Allah (Ibrani 7:25). Selain itu, Ia akan datang kembali sebagai Hakim yang adil untuk menghakimi dunia (Wahyu 19:11-16). Pada akhir zaman, Kristus akan memerintah dalam kemuliaan-Nya dan semua bangsa akan tunduk kepada-Nya (Filipi 2:10-11). Kedatangan-Nya yang kedua kali akan menjadi puncak dari kemuliaan-Nya, di mana Ia akan membawa penggenapan dari rencana keselamatan Allah bagi umat-Nya.

e. Hubungan Antara Kehinaan Dan Kemuliaan Kristus Dalam Karya Keselamatan Manusia

Kehinaan dan kemuliaan Kristus merupakan dua aspek yang saling terkait dalam rencana keselamatan Allah. Kehinaan Kristus, yang terlihat dalam penderitaan dan kematian-Nya, menjadi sarana utama untuk menebus dosa manusia (Yesaya 53:5). Namun, kemuliaan-Nya melalui kebangkitan dan kenaikan-Nya ke surga menegaskan kemenangan atas dosa dan kematian (1 Korintus 15:57). Melalui kombinasi kehinaan dan kemuliaan ini, umat manusia mendapatkan keselamatan dan pengharapan akan hidup yang kekal. Kebangkitan Kristus menjadi bukti nyata bahwa kematian bukanlah akhir, melainkan awal dari kehidupan yang baru dalam kekekalan. Kenaikan-Nya ke surga juga mengindikasikan bahwa Ia kini berkuasa dan menjadi perantara bagi umat manusia di hadapan Allah (Ibrani 7:25). Oleh karena itu, hubungan antara kehinaan dan kemuliaan Kristus tidak hanya mengajarkan pengorbanan, tetapi juga memberikan pengharapan bagi semua orang percaya akan keselamatan yang dijanjikan.

Selain itu, dalam kehidupan orang percaya, kehinaan dan kemuliaan Kristus menjadi teladan dalam menjalani kehidupan iman. Paulus dalam Roma 8:17 menegaskan bahwa orang percaya yang menderita bersama Kristus juga akan dipermuliakan bersama-Nya. Oleh karena itu, pengalaman penderitaan di dunia bukanlah akhir, tetapi menjadi bagian dari proses menuju kemuliaan bersama

Kristus. Dengan demikian, pengorbanan Kristus dalam kehinaan-Nya memberi makna bahwa setiap penderitaan yang dialami oleh umat-Nya memiliki tujuan dan janji kemuliaan yang akan datang.

C. Aplikasi Dalam Kehidupan Sekarang

Pemahaman tentang kehinaan dan kemuliaan Kristus memiliki implikasi yang mendalam dalam kehidupan orang percaya. Penderitaan Kristus mengajarkan bahwa kehidupan Kristen tidak lepas dari tantangan dan ujian. Orang percaya dipanggil untuk tetap setia meskipun menghadapi kesulitan, karena mereka mengikuti jejak Kristus yang menderita demi keselamatan dunia (1 Petrus 2:21). Kebangkitan dan kenaikan Kristus memberikan pengharapan bagi setiap orang percaya bahwa penderitaan di dunia ini bersifat sementara dan ada kemuliaan yang menanti di kehidupan kekal. Ini mendorong umat Kristen untuk hidup dengan iman, berpegang teguh pada janji keselamatan, dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah hidup. Melalui kehinaan dan kemuliaan Kristus, orang percaya diajak untuk hidup dalam kerendahan hati dan melayani sesama dengan kasih. Sebagaimana Kristus datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani (Markus 10:45), demikian juga orang Kristen dipanggil untuk menghidupi kasih dan pengorbanan dalam keseharian mereka, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan bergereja.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kehinaan dan kemuliaan Kristus adalah dua bagian yang saling terkait dalam rencana keselamatan. Kehinaan Kristus tampak melalui inkarnasi-Nya, hidup yang penuh kesederhanaan, penderitaan, serta kematian-Nya di kayu salib — semuanya dijalani untuk menebus dosa umat manusia. Namun, kemuliaan-Nya ditunjukkan melalui kebangkitan dan kenaikan-Nya ke surga, yang memberikan kemenangan dan pengharapan bagi umat percaya. Oleh karena itu, orang Kristen dipanggil untuk meneladani kerendahan hati dan pengorbanan Kristus serta hidup dalam iman dan pelayanan kepada sesama. Dengan memahami kehinaan dan kemuliaan Kristus, umat Kristen diajak untuk tetap setia dalam menjalani kehidupan, tidak mudah putus asa dalam menghadapi penderitaan, serta selalu mengandalkan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Kehidupan Yesus menjadi contoh utama bagaimana ketaatan dan kesetiaan kepada Allah dapat membawa kemuliaan dan kemenangan bagi

setiap orang percaya. Berdasarkan pembahasan mengenai *Keadaan Kehinaan dan Kemuliaan Kristus*, umat beriman dan komunitas gereja dianjurkan untuk memahami makna penderitaan dan kemuliaan Kristus dalam kehidupan iman mereka. Gereja dapat mengadakan pembinaan rohani serta kajian Alkitab yang membahas bagaimana Kristus merendahkan diri demi keselamatan manusia dan bagaimana kemuliaan-Nya membawa pengharapan bagi orang percaya. Selain itu, refleksi pribadi dan penerapan nilai-nilai kerendahan hati serta pelayanan dalam kehidupan sehari-hari akan membantu umat semakin meneladani Kristus dan memperkuat hubungan mereka dengan sesama.

DAFTAR REFERENSI

- Asali, B. (2021). *Kristologi: Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat*. Surabaya: Penerbit Bina Iman.
- Berkhof, L. (1993). *Teologi sistematika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Calvin, J. (2001). *Institusi agama Kristen*. Jakarta: Momentum.
- Carson, D. A. (2020). *Salib dan pelayanan Kristen*. Jakarta: Perkantas.
- Grudem, W. (2020). *Teologi sistematik*. Jakarta: Literatur Perkantas.
- Jurnal Teologi Kristen. (2020). *Kemuliaan Kristus dalam perspektif alkitabiah*. *Jurnal Teologi Indonesia*, 18(2).
- Manalu, P. (2020). *Makna kehinaan Kristus dalam perspektif teologi Kristen*. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristen*, 5(2), 45–62.
- Reymond, R. (2019). *A new systematic theology of the Christian faith*. Jakarta: Penerbit Momentum.
- Sihombing, A. (2021). *Yesus dalam sejarah dan iman: Kajian teologis dan historis*. Yogyakarta: Kanisius.